Ilmu Al-Qur'an (IQ) Jurnal Pendidikan Islam
Volume 4 No.02 2021 p.121-138
ISSN: 2338-4131 (Print) 2715-4793 (Online)
DOI: https://doi.org10.37542/iq.v4i02.234

Perbandingan Pendidikan Islam Menurut Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy 'Ari

Ravina Wijayati[1], Muhammad Devy Habibi[2]
[12]Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo, Indonesia
[1]ravinawijati8@gmail.com
[2]hbbmuch@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan Islam, metode pendidikan Islam serta membandingkan persamaan dan perbedaan pendidikan Islam menurut perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy' ari,sehingga penulis menemukan kekurangan serta kelebihan dalam penelitian pendidikan Islam menurut kedua figur tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode Library Research yakni serangkaian aktivitas yang berhubungan dengan metode pengumpulan informasi pustaka, membaca serta menulis dan mengolah materi penelitiannya. Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi atau yang sering disebut dengan content analysis. Analisis isi ini digunakan untuk membandingkan satu riset dengan riset lain yang sesuai dengan artikel ini. Ia merupakan suatu penelitian yang menggunakan sumber kepustakaan dari artikel dan jurnal untuk mendapatkan informasi penelitiannya. Penelitian ini memiliki rumusan masalah di antarannya Bagaimana Pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy' ari?, Bagiamana Metode Pendidikan Islam menurut Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy' ari?, Bagaimana Perbandingan Pendidikan Islam menurut Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy' ari?. Hasil dari penelitian ini mendefinisikan pendidikan kedua tokoh serta membandingkan sehingga terdapat persamaan serta perbedaan antara kedua tokoh serta menghasilkan kekurangan dan kelebihan dalam pendidikan Islam menurut Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy' ari.

Kata Kunci: Perbandingan Pendidikan Akhlak, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari

Abstract:

This research aims to find out Islamic education, Islamic education methods and compare the similarities and differences of Islamic education according to kh perspective. Ahmad Dahlan and KH. Hasyim Asy' ari, so the author found shortcomings and advantages in islamic education research according to both figures. The research method used in this research is a Library Research method that is a series of activities related to the method of collecting library information, reading and writing and processing research materials. The data

analysis technique that the author used in this study is content analysis or often called content analysis. This content analysis is used to compare one research with other research that is in accordance with this article. It is a study that uses the source of literature from articles and journals to get research information. This research has a formulation of problems including How islamic education according to KH. Ahmad Dahlan and KH. Hasyim Asy' ari?, Share the Method of Islamic Education according to the Perspective of KH. Ahmad Dahlan and KH. Hasyim Asy' ari?, How does Islamic education compare according to kh perspective. Ahmad Dahlan and KH. Hasyim Asy' ari?. The results of this study define the education of the two figures and compare so that there are similarities and differences between the two figures and produce deficiencies and advantages in Islamic education according to the KH Perspective. Ahmad Dahlan and KH. Hasyim Asy' ari.

Keywords: *Comparison of Moral Education, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hashim Asy'ari*

Pendahuluan

Salah satu cara untuk memberikan bekal kepada manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia adalah pendidikan. Manusia hidup dengan segala kebutuhannya dan kepentingannya yang tidak lepas dari sebuah proses pendidikan. Sebab itu, di dalam pendidikan itu sendiri terdapat sebuah filosofi sebagai dasar perkembangan pendidikan. Pendidikan mempunyai tujuan sebagai arah dan cita-cita pencapaian dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan memiliki model sebagai strategi pencapaian tujuan pendidikan[1]. Pendidikan adalah sebuah cara yang dapat diperoleh banyak orang untuk mendapatkan ilmu yang kemudian akan dijadikan sebagai dasar utama dalam bersikap dan bertingkah laku.

Dalam ajaran Islam pendidikan adalah sebuah proses untuk mempersiapkan generasi muda dalam mengisi peranan penting dalam aspek kehidupan, memberikan atau mentransfer sebuah pengetahuan ajaran-ajaran Islam yang selaras dalam fungsi manusia sebagaimana mestinya mulai dari dunia hingga di akhirat kelak. Pendidikan adalah jalan awal pembentukan moral. Moralnya sangat penting dalam pembentukan pribadi manusia yang baik atau buruk secara normatif. Selain tauhid, ibadah dan muamalah, akhlak merupakan hal yang sangat diutamakan dalam Islam[2].

Pendidikan dapat dikatakan sebagai media untuk membentuk hakikat dan akhlak manusia. Dilihat dari realita saat ini, bahwa pendidikan mampu membuat setiap insan manusia menemukan jati diri yang sesungguhnya. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat membedakan mana yang salah serta mana yang benar. Sejatinya pendidikan bukan

[1] Ismail. 2014. "Konsep Pendidikan KH. Ahmad Dahlan (Studi Tentang Filosofi Pendidikan, Tujuan Pendidikan, Model Pendidikan, Dan Pembaharuan Pendidikan)." *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 6(1): 65–73.

[2] Yulianto, Anwar, and Benny Prasetiya. 2021. "ANALISIS INTERAKSI ADAB SEORANG MURID TERHADAP GURU DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI." *JURNAL IMTIYAZ* 5 (1): 30–40.

sekedar mengajarkan Ilmu Pengetahuan saja, melainkan bagaimana kita dapat menerimanya sehingga membentuk etika dan perilaku dari masing-masing individu[3].

Banyaknya problematika saat ini yang terjadi di luar nalar manusia, yang dilakukan oleh para remaja dan anak muda. Misalnya saja; berbicara dengan suara lantang atau membentak terhadap orang tua, mengadu domba antar sekolah lain dan masih banyak masalah lain yang dilakukan oleh sebagian anak muda pada jaman sekarang ini, faktor utama dari beberapa contoh problem tersebut adalah adanya pergaulan bebas. Minimnya pendidikan dan pengetahuan tentang agama yang selalu menganjurkan kita melakukan hal- hal mulia dan masih kurangnya pemahaman pribadi untuk melakukan perihal yang lebih berguna.

Pendidikan karakter hendaknya menjadi yang sangat diprioritaskan oleh seorang pendidik, bukan hanya pendidik yang berperan melainkan seluruh instrumen pendidik bahkan orang tua dalam ruang lingkup keluarga atau di luar sekolah[4]. Mengutip dari Rahma dalam Muhammad Devy Habibi bahwa Pendidikan di saat ini masih belum bisa meraih titik yang Humanisme, kebalikannya ialah menaikkan martabat rendah individu. Dengan adanya pendidikan yang benar- benar menjadi hak untuk mengatur kehidupan dari arus yang menghantamnya[5].

Mengutip dari Zuhairini dalam Hasan Rohmadi bahwa pendidikan Islam di Indonesia sudah banyak diketahui sejak agama Islam masuk ke Indonesia pada Abad ke- 7 H atau 13 M, yang dibawa oleh pedagang muslim. Sistem pendidikan yang digunakan ialah informal, yakni berupa lembaga ta'lim dan halaqoh. Dengan munculnya gerakan pembaharuan Islam dan mulai dikenalnya sistem pendidikan informal, sehingga sistem tersebut mengalami banyak transformasi. Sistem pendidikan informal ini telah dipandang tidak mencukupi lagi serta perlunya pembaharuan dan penyempurnaan ke arah yang tepat dan sistematis.

Perlunya memberikan perhatian yang lebih untuk dunia pendidikan dan masalah tersebut perlu dijawab melalui ketentuan-ketentuan dan teori-teori yang akan dijelaskan di dalam ajaran Islam. Hal ini sangat penting untuk mencontoh ataupun menelaah lebih dalam lagi mengenai pendidikan Islam yang dibangun oleh 2 Tokoh Pembaharu Islam yakni KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy' ari, sebenarnya untuk membentuk insan yang berkepribadian serta berkemajuan, kedua tokoh ini memperkenalkan pendidikan Islam yang

[3] Susandi, Ari. 2020. "Pendidikan Life Skills Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Di Sekolah Dasar." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 6 (2): 95–111.

[4] Zuhdi, Rukman. 2013. "PENDIDIKAN AKHLAK K.H AHMAD DAHLAN DAN K.H HASYIM ASY'ARI."

[5] Muhammad, Devy Habibi. 2020. "Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas Dalam PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERAREVOLUSI INDUSTRI 4.0." *Edumaspul Jurnal Pendidikan* 4 (2): 122–31.

membawa insan manusia yang mendekatkan diri pada Allah SWT serta berakhlakul karimah[6].

Jika memandang ke sejarah, Hadratusyaikh Hasyim Asy'ari juga merupakan yang pertama kali pada tahun 1919, mencanangkan *Syirkatul Inan Li Murabathati Ahli al-Tujjar,* ketika *booming* informasi dan wacana tentang koperasi sebagai bentuk kerja sama ekonomi di tengah-tengah masyarakat, di badan ini umat muslim terpancing untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dan memulai hidup baru dengan spirit baru.[7]

Bercermin dari inspirasi pembaruan pendidikan yang pernah dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy' ari diharapkan memberi partisipasi gagasan yang besar dalam dunia pendidikan Islam. Penulis mengkaji penelitian dengan judul Pendidikan Islam menurut perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy' ari. Tentunya kedua tokoh ini memiliki karakter yang berbeda dalam usaha untuk memajukan umat Islam di Indonesia. Yang dalam perbedaannya terdapat persamaan yang dapat ditarik[8].

Rumusan permasalahan yang diperoleh dari uraian di atas: 1) Bagaimana Pendidikan Islam menurut perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy‘ ari? 2) Bagaimana Metode Pendidikan Islam menurut perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy‘ ari? 3) Bagaimana komparasi Pendidikan Islam menurut perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy‘ ari?

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pendidikan Islam, Metode pendidikan Islam serta membandingkan persamaan dan perbedaan pendidikan Islam menurut perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy‘ ari yang kemudian akan menghasilkan kekurangan dan kelebihan dari hasil analisa kedua tokoh.

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penulisan ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian daftar pustaka atau sering diartikan sebagai *Library Research*, ialah dengan membaca buku ataupun informasi tertulis yang berkesinambungan dengan penulisan penelitian ini. Dalam hal ini peneliti menganalisa sebagian informasi terkait dengan

[6] Rohmadi, Hasan. 2017. "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KYAI HAJI AHMAD DAHLAN."

[7] Fikri Maulana, "Pendidikan Kewirausahaan Dalam Islam," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 01 (January 1, 2019): 30–44, https://doi.org/10.37542/IQ.V2I01.23.

[8] Ni'mah, Zetty Azizatun. 2014. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF KH. AHMAD DAHLAN (1869-1923 M) DAN KH. HASYIM ASY'ARI 1871-1947(M): Study Komparatif Dalam Konsep Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Didaktika Religia* 2 (1): 135–74

jurnal dan artikel para peneliti yang masih relevan dengan judul yang akan ditelaah atau dikaji[9].

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan jurnal skripsi ini ialah, penulis mengutip informasi dari sumber primer, ialah dokumen dari KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy' ari Serta sumber sekunder ialah peneliti menganalisa karya- karya yang lain yang relevan dengan penelitian ini, seperti artikel, web, jurnal dan lain sebagainya yang berhubungan dengan analisis mengenai Perbandingan Pendidikan Islam Menurut Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy' ari.

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi atau yang sering disebut dengan *content analysis*. Analisis isi ini digunakan untuk membandingkan satu riset dengan riset lain yang sesuai dengan artikel ini.

Hasil dan Pembahasan

Biografi KH. Ahmad Dahlan

Menurut Noer Deliar dalam Dedy Novriadi dan Syubi bahwa ketika kecil KH. Ahmad Dahlan diberi nama Muhammad Darwisy. Ia dilahirkan di Kauman Yogyakarta pada tahun 1868 dan meninggal 23 Februari 1923. Menurut Hasbullah dalam Putri Yuliasari bahwasanya di saat ia sakit, dokter berkata supaya ia istirahat di Tosari serta sementara waktu menunda bermacam aktivitasnya, namun kenyataannya KH. Ahmad Dahlan bersikeras melakukan segala aktivitasnya meskipun dalam keadaan kesehatan yang kurang baik, istri beliau pun sering kali mengingatkan untuk beristirahat agar kesehatannya dapat terjaga dengan baik. Sesudah perkumpulan Muhammadiyah yang dibangun tertata dan kokoh, beliau berpulang ke rahmatullah bertepatan pada tanggal 23 Februari 1923 usia 55 tahun[10]. KH. Ahmad Dahlan berasal dari generasi ulama, baik dilihat dari silsilah ayah ataupun ibu. Ayahnya ialah KH. Abu Bakar bin KH. Sulaiman, Penceramah Masjid Keraton Yogyakarta, generasi ke- 12 dari Maulana Malik Ibrahim. Sedangkan ibunya bernama Siti Aminah putri KH. Ibrahim, Penghulu Kesultanan Yogyakarta[11]. Mengutip dari Syamsul Kurniawan dalam Diyah Mayarisa mengatakan sewaktu kecil beliau tidak melaksanakan pembelajaran secara formal

[9] Mujayyanah, Fauziyah, Benny Prasetiya, and Nur Khosiah. 2021. "Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim (Kajian Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi)." *Jurnal Penelitian IPTEKS* 6 (1): 52–61. https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5251.

[10] Yuliasari, Putri. 2014. "Relevansi Konsep Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan Di Abad 21." *Jurnal Studi Islam & Pendidikan As-Salam* 5 (1): 25–64.

[11] Novriadi, Dedy, and Syubi. 2021. "ANALISIS PERBANDINGAN PEMIKIRAN KH.AHMAD DAHLAN DAN KH. HAYSIM ASY'ARI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA." *El Ta'dib: Jurnal Of Islami Education* 1 (1): 1–15.

disekolah, hal ini terjadi lantaran sikap banyak orang Islam pada waktu itu mencegah anak-anaknya merambah sekolah Gubernemen. Sebagai gantinya, ia diasuh dan di bimbing mengaji oleh sang Ayah. Kemudian, ia melanjutkan pelajaran Fiqih pada sebagian ulama' yang ada pada saat itu. Sebagian ulama' tersebut ialah Muhammad Saleh, Muhsin, K. H. R. Dahlan, Mahfudz, Syaikh Khayyat Sattokh, Syaikh Amin dan Said Bakri. Dalam usianya yang lumayan muda, ia sanggup memahami berbagai disiplin ilmu keislaman. Karena kegigihan intelektualismenya, beliau selalu merasakan ketidakpuasan dengan disiplin ilmu yang sudah dipelajarinya serta selalu berjuang lebih keras lagi untuk mendalaminya[12].

KH. Ahmad Dahlan dilahirkan dalam lingkungan dan masyarakat yang penuh dengan religiusitas tinggi, yakni di Kauman Yogyakarta. Catatan histori menuliskan jika, setelah pembangunan Masjid Agung Keraton Yogyakarta tuntas, terdapat sebagian sahabat dekat keraton yang ahli dalam aspek agama Islam, yang diminta untuk bermukim di dekat Masjid Kauman dan di berikan kewajiban untuk merawat, melindungi serta menyejahterakan Masjid Keraton Kauman Yogyakarta. Maka dari itu, sangat lazim jika KH. Ahmad Dahlan yang masih belia tumbuh sebagai seseorang remaja yang ahli dalam aspek agama serta alim, sebab ia dibesarkan dalam kawasan yang mempunyai religiositas yang sangat kokoh[13]. Sudah tampak jelas ciri-ciri yang menunjukkan bahwa KH. Ahmad Dahlan memiliki jiwa kepemimpinan sejak usianya yang sangat muda. Kerabatnya selalu patuh dan tunduk (lulut) mengikuti KH. Ahmad Dahlan karena sifat kepemimpinannya. Muhammad Darwisy merupakan sosok yang dikenal rajin, jujur dan suka menolong, sebab itu ia banyak di sukai kerabatnya. Keterampilan yang ia miliki sejak kecil sudah terlihat sangat jelas, terampil membuat beberapa barang, mainan serta gemar main layang- layang. Pada usianya yang beranjak remaja Muhammad Darwisy mulai mempelajari Fiqih dengan K. H. M. Saleh dan mempelajari Ilmu Nahwu dengan Kyai Haji Muchsin, kedua gurunya merupakan kakak iparnya sendiri. Dalam pelajaran Ilmu Falak ia diajari oleh K. Raden Haji Dahlan(Putra Kyai Pesantren Termas Pacitan), belajar Ilmu Hadist dengan Kyai Mahfudz dan Syaikh Khayyat, belajar Ilmu Qiro' ah Al- Qur' an pada Syaikh Amin dan Sayyid Bakri Syatha. Ia juga belajar Ilmu mengenai bisa racun yang terdapat pada hewan liar kepada Syaikh Hasan. Sebagian gurunya yang lain ialah R. Ngabehi Sastrosugondo, R. Wedana Dwijosewoyo dan Syaikh Muhammad Jamil Jambek dari Bukit Tinggi. Muhammad Darwisy menikahi Siti Walidah

[12] Mayarisa, Diyah. 2018. "Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan." *FITRAH:Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 2 (1): 37–44.

[13] Jamhari. 2016. "Implikasi Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Skripsi* 1 (1): 1–12.

binti Kyai Penghulu Haji Fadhil pada tahun 1899. Istri beliau ini masih termasuk saudara sepupu. Dalam pernikahan ini, ia memiliki 6 keturunan di antaranya Djohanah (1890), Siraj Dahlan (1897), Siti Busyro (1903), Siti Aisyah (1905), Irfan Dahlan (1905), Siti Zuharoh (1908)[14].

Menurut Syaifullah dalam Ahdar mengatakan bahwa dengan pengetahuan KH. Ahmad Dahlan yang luas menjadikan ia seseorang yang arif dan tajam akan pemikirannya serta mempunyai pemikiran yang jauh ke depan. Rasa ingin tahu yang amat besar, mendesak beliau menggunakan tiap peluang untuk belajar. Begitu pula pada saat beliau naik haji setelah usianya 22 tahun pada tahun 1890, waktu yang dipergunakan untuk belajar dengan Imam Syafri Bakir Syantha selama 2 tahun. 13 tahun setelah itu, pada tahun 1903 ia pernah naik haji bersama putranya Siraj Dahlan yang berumur 13 tahun di saat itu. Dalam kurun periode 1, 5 tahun ia berada di Makkah untuk memperdalam Ilmu Fiqih dan Ilmu Hadist. Cintanya terhadap Ilmu juga di tunjukkan oleh insiden pada tahun 1892. Mengutip dari Mukan dalam Ahdar bahwasanya pada tahun 1892 ada seseorang yang memberikan uang sebesar 500 golden dengan tujuan sebagai modal untuk berniaga. Tetapi, uang yang sepatutnya untuk modal berniaga itu dia pergunakan buat membeli buku dan kitab. Pada tahun 1896, ia bertempat di Makkah untuk kedua kalinya dan berprofesi sebagai Penceramah, ia berjumpa dan bertukar pandangan dengan ulama' Indonesia yang tinggal di Kota Makkah antara lain Syekh Muhammad Khatib dari Minangkabau, Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya, Kyai Faqih Kumambang dari Gresik Gresik[15].

Pendidikan Islam Menurut Perspektif KH. Ahmad Dahlan

Setidaknya ada 2 macam pandangan dalam histori peradaban Islam yang menjadi akibat cara berasumsi umat Islam pada waktu itu. Pertama terdapat pandangan yang tradisionalisme dengan karakteristik sufistik. Dalam kondisi pendidikan, bentuk ini lebih kita kenali dengan julukan aliran naturalis, ialah salah satu aliran dalam pendidikan yang berpikiran jika berkembang dan bertumbuhnya seorang itu berjalan dengan apa adanya tanpa dipengaruhi oleh aspek lain, seperti lingkungan dan guru. Yang kedua pandangan rasionalis yang mempunyai ciri- ciri terbuka, inovatif serta konstruktif[16]. Kedua macam pandangan

[14] Abdullah, Nafilah. 2015. "K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 9 (1): 22–37.

[15] Abdullah, Nafilah. 2015. "K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 9 (1): 22–37.

[16] Pribadi, Sarli amri Teguh. 2010. "KIPRAH KH. AHMAD DAHLAN DALAM MODERNISASI

tersebut yang tampak pada saat kemakmuran Islam berjalan saling bersatu padu dan memuat satu sama lain. Mayoritas orang tidak lagi mau memisahkan mana yang wajib dipelajari, telah jelas serta baik Ilmu agama yang berasal dari wahyu ataupun Ilmu agama yang berasal dari logika mereka pelajari tanpa ada perbandingan. Keduanya sudah betul- betul dijadikan sebagai fasilitas dalam mencari Ilmu, baik Ilmu agama maupun Ilmu pengetahuan umum. Hubungannya dengan umat Islam di Indonesia banyak keragaman perilaku dan cara berasumsi dalam memberikan perkembangan terutama dalam aspek pendidikan[17].

Pada abad ke-19 dan abad ke-20 mulai muncul para cendekiawan di tanah air, salah satu kalangan kaum cerdik cendekiawan cerdas itu ialah Muhammad Darwisy ia menuntut ilmu bahkan hingga ke negara Timur Tengah dan Mesir. Dengan berbekal ilmu pengetahuan yang didapat, beliau bermaksud untuk membangun sekolah yang tidak hanya bernuansa pada membaca Al-Qur'an saja yang di dalamnya terdapat ilmu-ilmu yang diajarkan melainkan dengan nuansa pada Agama Islam. Menurut Latief dalam Defti Arlen mengatakan Muhammad Darwisy merupakan perintis pengembangan Madrasah Reformis Modern yang secara langsung untuk golongan orang pribumi khususnya di daerah Jawa. Ia pernah tinggal di Kota Makkah pertama kali dari tahun 1890-1891 untuk memperdalam pengetahuan agamanya, terutama di bawah pengawasan Ahmad Khatib. Setelah pulang untuk sementara waktu, ia kembali ke Kota Makkah pada tahun 1903 untuk tinggal di sana selama 2 tahun. Pada masa ketika ide-ide reformis modern Abduh memperoleh gelar yang terkenal di kalangan ulama' Internasional di Haramain. Muhammad Darwisy mempunyai hati yang jernih, sabar, ikhlas dan berjuang di jalan Allah SWT, jauh dari sifat yang tercela dan jauh dari sifat yang tamak akan kemewahan dunia. Dengan sifat yang demikian inilah yang membuat Muhammad Darwisy mendirikan dan menjadi pemimpin organisasi Muhammadiyah. Dengan segala ikhtiar yang yang dilakukan, Muhammadiyah bertujuan untuk mencerdaskan bangsa terutama umat Islam, supaya dapat berasumsi menggunakan akal yang sehat dan meninggalkan cara berasumsi kurang sehat yang dapat merugikan bertumbuhnya suatu bangsa, namun senantiasa menciptakan perkembangan dari kemajuan itu dengan kaidah agama dan akhlakul karimah. Sebab itu, pendidikan menggenggam posisi yang sangat bernilai dalam aktivitas Muhammadiyah saat itu hingga sekarang[18].

PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA."

[17] *Ibid*, h.29

[18] Arlen, Defti, Sudjarwo, and Risma Margaretha Sinaga. 2014. "Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dalam Bidang Sosial Dan Pendidikan." *Jurnal Studi Sosial* 2 (4): 2–12. http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JSS/article/view/7710.

KH. Ahmad Dahlan merupakan tipe *man of action*. Ia dikenal sebagai pemimpin yang terbuka dan sangat menghormati kalangan intelektual dari seluruh kaum. Ia tidak meninggalkan gagasan dalam wujud tulisan, sebab dikhawatirkan suatu saat nanti masyarakat Muhammadiyah hanya bertumpu kuat dengan apa yang ditulis tanpa meningkatkan inisiatif dalam mencari yang terbaik terhadap berbagai aspek kehidupan umat Islam. Karenanya, beliau lebih banyak memanfaatkan bagaimana sistem pendidikan melalui perkumpulan Muhammadiyah yang di dirikannya. Harapan beliau sebagai seorang ulama ialah tegas, yang artinya ingin memperbaiki warga Indonesia yang berdasarkan agama Islam. Ikhtiar yang diarahkan yaitu hidup beragama. Keyakinannya yaitu untuk menciptakan masyarakat bangsa sebaiknya wajib dibentuk dengan antusias bangsa terlebih dulu. Perkumpulan Muhammadiyah yang didirikannya lebih mengutamakan usahanya pada memperbaiki hidup beragama dengan amal- amal pendidikan serta sosial[19].

Mengutip opini Abudin Nata dalam Dedy Novriadi dan Syubi berkata, ada beberapa tahap yang dicoba oleh KH. Ahmad Dahlan dalam membagikan penilaian sendiri bagi pendidikan Islam di Indonesia, antara lain[20]:

a. Membawa pembaharuan dalam wujud lembaga pendidikan, yang awal mulanya berbentuk pesantren sekarang menjadi sekolah.
b. Memasukkan mata pelajaran yang umum ke sekolah- sekolah keagamaan atau madrasah.
c. Menciptakan transformasi kepada metode pengajaran, dari metode weton dan sorogan akhirnya jadi lebih bermacam- macam serta beraneka ragam.
d. Mengajarkan untuk bertabiat terbuka serta saling menghargai dalam dunia pendidikan.
e. Sukses mengembangkan lembaga pendidikan yang bervariasi dengan adanya Muhammadiyah, dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi. Dari yang berbentuk sekolah agama hingga berbentuk sekolah umum.
f. Sukses memperkenalkan manajemen pendidikan modern ke dalam sistem pendidikan yang di bentuknya.

Metode Pendidikan Islam Menurut Perspektif KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan dalam mengajarkan agama Islam secara umum ataupun membaca Al- Qur' an dan juga menerapkan metode pengajaran yang diselaraskan dengan keterampilan

[19] Yuliasari, Putri. 2014. "Relevansi Konsep Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan Di Abad 21." *Jurnal Studi Islam & Pendidikan As-Salam* 5 (1): 25–64.
[20] Novriadi, Dedy, and Syubi, *Loc.Cit., hlm. 7*

anak didik sehingga dapat membuat anak didik tertarik serta mendalami pengajaran tersebut. Beberapa anak didik merasa waktu pelajaran agama Islam pada hari Sabtu petang belum cukup, sehingga banyak anak didik yang tidak memeluk Islam juga datang ke rumah beliau di Kauman pada hari Minggu(Ahad) untuk bertanya ataupun melakukan diskusi lebih lanjut mengenai berbagai macam permasalahan yang berkorelasi dengan agama Islam. Begitu pula dalam perihal dakwah, KH. Ahmad Dahlan senantiasa memaparkan dengan baik metode yang nantinya mudah dipahami oleh Jama' ahnya. Begitu juga dikala beliau memberikan pengajian subuh di Masjid, dengan mengulang- ulang menafsirkan Q. S Al- Ma' un saja. Beliau meminta perhatian para hadirin, bagaimana caranya untuk mengamalkan ayat tersebut. Meskipun semua pernah hafal, akan tetapi belum tentu mengamalkannya[21].

Pendidikan Islam mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menciptakan dan menemukan metode pembelajaran. Dapat dibuktikan, dari muncul beberapa metode yakni; metode khotbah dan metode dialogis (muhadarah) dalam pengajaran yang dibentuk para Ulama' serta metode ini umumnya dilakukan dengan membiasakan tingkat kemudahan dalam sebuah materi pelajaran, supaya selaras dengan keahlian intelektual seorang anak didik. Metode dialogis ialah hasil pentung dari hasil pendidikan Islam. Metode ini pernah tersebar di berbagai pendidikan Islam, sebab dianggap sebagai media yang paling penting untuk menciptakan suasana yang nyaman, mengasyikkan, menciptakan kebebasan diskusi, meluaskan wawasan, cepat tanggap serta konsisten dalam pendirian. Metode tersebut ditujukan oleh tokoh- tokoh Islam dengan membagikan wawasan yang amat gampang dalam pelajaran, dengan membuktikan perbandingan keahlian serta tendensi masing-masing peserta didik. Akan tetapi, materi yang sangat mudah mulanya wajib diperhitungkan kesesuaiannya dengan tendensi anak, sangat berkaitan dengan kehidupannya serta memperjelas pemahaman anak pada lingkungannya[22].

Dengan begitu metode pengajaran yang sudah dilakukan KH. Ahmad Dahlan, tidak hanya menekankan pemahaman dengan cara skema tetapi juga sangat mencermati pada perihal yang bersifat efisien. Bisa diartikan agar materi yang diajarkan dalam membimbing dan berdakwah tidak hanya semata- mata menguasai namun juga mendalami.

Biografi KH. Hasyim Asy 'ari

[21] Putra, Dhian Wahana. 2018. "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF K.H. AHMAD DAHLAN." *Jurnal TARLIM* 1 (2): 99–107.

[22] Fadli, Muhammad, Andi Fitriani Djollong. 2018. "Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan." *Istiqra'* 5 (2): 1 -17.

Biografi singkat KH. Hasyim Asy' ari, dengan nama asli Muhammad Hasyim, sedangkan nama Asy' ari mengambil dari sebutan ayahnya. Beliau dilahirkan bertepatan pada tanggal 24 Zulqaidah 1287 atau 14 Februari 1871 di desa Gedang, dekat 2 km dari arah timur Jombang. Beliau merupakan anak ke- 3 dari 10 bersaudara, yakni Nadi' ah, Ahmad Shaleh, Radiah, Hassan, Anis, Fathanah, Maimunah, Maskum Nahrawi dan Adnan. Sedangkan nama lengkap K. H. Hasyim Asy' ari ialah Muhammad Hasyim Asy' ari bin Abd Al- Wahid bin Abd Al- Halim, yang mempunyai julukan Pangeran Bona ibn Abd al- Rahman yang bisa diucap dengan Bujang Tingkir Baginda Hadiwijoyo bin Abdullah bin Abdu al- Aziz bin Abd Al-fatih bin Maulana Ishaq dari Raden Ain Al- Yaqin yang dikenal dengan Sunan Giri. KH. Hasyim Asy' ari di beri julukan dan dipanggil dengan gelar Hadratus Syaikh Hasyim Asy' ari. Menurut perkataan ibundanya, tanda intelek serta kepemimpinan Hasyim Asy' ari telah tampak di saat beliau berada di dalam kandungan. Di samping masa kandungan yang lebih lama dari umumnya, ibundanya juga sempat bermimpi memandang bulan jatuh dari kandungannya[23].

Kehidupan Hasyim Asy' ari dapat dikisahkan dengan kata- kata yang sederhana yakni," Dari Pesantren kembali ke Pesantren", sebab dia dibesarkan dilingkungan pondok pesantren. Setelah 7 tahun di Makkah melaksanakan ibadah haji dan belajar dilingkungan semacam pesantren, yaitu di Makkah(Masjidil Haram) dan Madinah(Masjid Nabawi). Setelah kepulangannya ke Indonesia, Hasyim Asy' ari mendirikan Pondok Pesantren sekaligus membimbing para santrinya di Pesantren dan juga menyusun kegiatan- kegiatan politik dari Pesantren[24]. Menurut Suharto dalam Lastri Khasanah bahwasanya Hasyim Asy' ari terkemuka dengan kepiawaian dan ketekunannya. Di saat usia 6 tahun beliau mulai belajar agama dibawah bimbingan ayahnya Kyai Asy' ari. Bidang yang dipelajari ialah tauhid, hukum Islam, Bahasa Arab, tafsir dan Hadist. Karena terkenal sangat genius, di saat usianya yang sedang 13 tahun beliau dapat membantu ayahnya mengajari para santri yang usianya lebih tua darinya. Kurang puas dengan Ilmu yang telah diterimanya, pada usia 15 tahun, Hasyim Asy' ari berangkat menimba Ilmu ke berbagai Pesantren khususnya di Jawa, yang mencakup Pesantren Wonokoyo Probolinggo, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Demangan Madura dan Pesantren Siwalan Surabaya[25].

---

[23] Amin, Mukayat Al, and Mukadas. 2018. "STUDI KOMPARATIF: PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT K.H. AHMAD DAHLAN DAN K.H. HASYIM ASY'ARI." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 4 (2): 1–13.

[24] Fadli, Muhammda Rijal, and Ajat Sudrajat. 2020. "KEISLAMAN DAN KEBANGSAAN: TELAAH PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18 (1): 109–30.

[25] Khasanah, Lastri. 2020. "KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI." *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2): 247–61.

Sejarah singkat pendidikannya dimulai dari mempelajari Ilmu- ilmu Al- Qur' an serta Ilmu agama pada orang tuanya sendiri. Setelah itu, beliau melanjutkan pendidikannya ke berbagai Pesantren, terutama di Pulau Jawa, seperti Ponpes Shona, Siwalan Buduran, Langitan Tuban, Demangan, Bangkalan dan Sidoarjo. Selama mondok di Ponpes Sidoarjo, Kyai Yaqub yang merupakan pemimpin Ponpes tersebut memandang langsung bagaimana intensitas serta sikap Hasyim Asy' ari, hingga beliau kemudian menjadikan Khadijah (putri Kyai Yaqub) sebagai istri Hasyim Asy' ari. Bertepatan pada usia 21 tahun pada tahun 1892, Hasyim Asy' ari meminang Khadijah. Kemudian tidak berapa lama setelah pernikahan, beliau membawa istri serta mertuanya berangkat ke Makkah untuk menunaikan Ibadah haji dan melanjutkan studi disana. Kemudian ia kembali ke Indonesia, setelah mendengar informasi bahwa istrinya berpulang ke rahmatullah dan disusul putranya. Kemudian beliau kembali lagi ke Tanah Suci, bukan hanya semata- mata ibadah haji melainkan untuk belajar. Beliau bermukim. kurang lebih 7 tahun dan menimba ilmu pada sebagian Ulama', yakni Syaikh Ahmad Amin Al- Attar, Sayyid Sultan bin Hasyim, Sayyid Ahmad bin Hasan Al-Attar Syaikh Sayyid Yamay, Sayyid Alawi ibn Ahmad Al- Saqqaf, Sayid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah Al- Zawawy, Syaikh Shaleh Bafadhal serta Syaikh Baginda Hasyim Dagastani. Tahun 1899 atau 1900, ia kembali ke Indonesia dan mengajar di Pesantren ayahnya, sesudah itu beliau mendirikan Pesantren sendiri di Cukir, Pesantren Tebu Ireng, pada tanggal 6 Februari 1906. Pesantren ini berkembang sangat pesat dan populer di Nusantara. Mengajar merupakan profesi yang sangat digemari sejak masih di Pondok, beliau telah dipercaya untuk membimbing serta mengajar santri baru. Pada saat di Tanah Suci, beliau juga pernah menjadi guru. Sama halnya ketika kembali ke tanah air, beliau mengabdikan semua hidupnya cuma buat agama dan ilmu. Kehidupannya banyak yang tersita untuk mengajari santrinya. Beliau dikenal dengan orang yang Istiqomah. Waktu mengajar ialah 1 jam sebelum Shalat dan 1 jam selesai Shalat fardhu[26].

Kegiatan Hasyim Asy' ari selain dibidang lain yakni mendirikan organisasi NU bersama para Ulama' besar seperti Syekh Abdul Wahab Hasbullah dan Syekh Bisri Syamsuri pada tanggal 31 Januari 1926. Tujuan mendirikan NU adalah memperkuat pemahaman keagamaan dikalangan masyarakat luas. Organisasi ini menjadi organisasi keagamaan terbesar di Indonesia. Pada tanggal 25 Juli 1947/ 7 Ramadhan 1366[27] .

[26] Khoiriyah, Rizka. 2017. "Revitalisasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kiai Hasyim Asy'Ari." *Jurnal Islam Nusantara* 1 (2): 156–70.

[27] Khasanah, Lastri. 2020. "KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI." *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2): 247–261.

Pendidikan Islam Menurut Perspektif KH. Hasyim Asy'ari

Menurut KH. Hasyim Asy' ari dalam Lastri Khasanah berkata arti pentingnya suatu pendidikan. Baginya pendidikan itu penting sebab terdapat sebagian hal, yakni untuk mempertahankan kualitas manusia yang mulia karena ilmunya. Manusia bisa dikatakan bermartabat tinggi karena ilmunya. Ilmu ada melalui pendidikan. Dunia yang paling utama dalam peradaban ialah pendidikan, disanalah orang mampu bertahan dalam tingkatan kemanusiaan. Kedua, menciptakan masyarakat yang beretika serta memahami adat. Seseorang yang memiliki ilmu akan dituntun untuk menafsirkan dalam tindakan sosial yang baik, dengan demikian akan terwujud suatu aturan masyarakat yang lebih beretika serta beradab[28].

Dengan berbagai pengalaman yang dimilikinya, Hasyim Asy' ari ketika bertukar pikiran dengan golongan pembaharu maupun yang merupakan tempaannya ketika di Tanah Suci tidak menutup diri terhadap opini pembaharu, terutama menyangkut pembaharuan lembaga pendidikan Ponpes, walaupun tetap menyangkal opini anti mazhab. Dengan sikap yang seperti itu, pada tahun 1916 beliau menerima gagasan KH. Ma' sum(menantu pertama) untuk mengenalkan sistem madrasah pada Pondok Pesantrennya, yang disebut dengan Madrasah Salafiyah yang secara khusus memberikan pelajaran mengenai Al- Qur' an. Pada tahun 1919, beliau menerima saran dari keponakannya, agar menambahkan pelajaran Bahasa Indonesia, Ilmu Bumi dan Matematika. Sejak tahun 1926 dalam kurikulum madrasah sudah memasukkan Mata Pelajaran Bahasa Belanda[29].

Dalam pendidikan Islam KH. Hasyim Asy' ari membawa pembaharu yang baru dari Makkah dengan mendirikan Pondok Pesantren Tebu Ireng di Jombang yang sangat tersohor hingga saat ini. Dalam pesantren ini, beliau mengajarkan Ilmu agama dan Bahasa Arab mulai dari level rendah sampai yang tinggi, sehingga mendapatkan alim ulama' yang tidak sedikit. Transformasi itu, berjalan dengan sangat lancar tanpa ada hambatan dari Belanda, karena semata- mata transformasi dalam ilmu agama dan Bahasa Arab saja dan bukan mencampuri hal politik pemerintah di saat itu. Padahal dalam ilmu agama masalah politik sudah termaktub, sehingga akhirnya menggerakkan umat Islam untuk merebut kembali kemerdekaan dari tangan kolonialis Belanda. Setelah itu, lahirlah transformasi baru dalam pendidikan Islam di daerah- daerah lain[30].

[28] Ibid,.

[29] Novriadi, Dedy, and Syubi, *Loc.Cit., hlm. 7*

[30] Ikhwani, Yusuf. 2014. "Perbandingan Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari Dan K.H. Ahmad Dahlan."

Melalui Pondok Pesantrennya, KH. Hasyim Asy' ari mempunyai tanggapan dan gagasan pendidikan Islam yang setidaknya tidak terikat dalam tanggapan yakni, metode musyawarah dan sistem madrasah dalam Ponpes. Selain sistem sorogan dan bandongan, KH. Hasyim Asy‘ ari mengaplikasikan metode musyawarah khusus pada santrinya yang meraih pemahamannya. Dalam musyawarah, yang terjadi ialah keterbukaan, toleransi serta sikap yang pantas untuk memberikan apresiasi pada opini lawan. Yang dicari dalam metode ini, ialah fakta serta mengusahakan suatu jalan keluar yang terbaik. Selain metode tersebut, beliau pula memimpin adanya madrasah dalam Pondok Pesantren[31].

Metode Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Dalam hal metode pendidikan KH. Hasyim Asy' ari tidak mengatakan secara langsung mengenai metode yang akan digunakan. Pandangan beliau bisa kita dapatkan dalam kitab Adabul Alim wa Al- Muta' alim tentang bab Etika guru terhadap anak didik serta anak didik terhadap guru. Dalam bab ini, di perintahkan untuk tiap anak didik supaya tidak membelot dari pemikirannya, sebab seorang anak didik sama halnya dengan orang sakit dan dokternya[32]. Adapula yang mengatakan bahwa metode pendidikan sama dengan sistem pendidikan, yaitu dengan sistem sorogan,bandongan dan hafalan yang telah mengacu pada kitab yang telah diajarkan.

Perbandingan Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari

Hasil dari analisa menggunakan studi literatur(library research) terhadap Pendidikan Islam menurut perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy' ari, pengarang mendapatkan persamaan dan perbedaan di antara keduanya, antara lain:

a.Tujuan Pendidikan Islam

Dalam hal ini Ahmad Dahlan beranggapan tujuan pendidikan ialah untuk membentuk insan manusia yang akhlakul karimah dan patuh dalam agamanya, sebaliknya Hasyim Asy' ari bertujuan menciptakan insan yang bertawakal pada Allah serta bahagia dunia dan akhirat.

b.Dasar Pendidikan Islam

Menurut Ahmad Dahlan, dasar pendidikan Islam itu terdapat di dalam Al-Qur' an dan As- Sunnah, sebaliknya Hasyim Asy' ari menyatakan dasar pendidikan terdapat di dalam Al- Qur' an, As- Sunnah dan Qiyas.

c.Sistem Pendidikan

[31] Novriadi, Dedy, and Syubi, *Loc.Cit., hlm. 7*

[32] Zuhro, Fatimatus. 2014. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari."

Sistem pendidikan Ahmad Dahlan adalah Madrasah yang sama dengan sekolah Belanda atau bisa disebut dengan Gubernemen yang menggabungkan pendidikan agama dan umum, serta Madrasah Diniyah yang lebih mengutamakan pada pendidikan agama serta menambahkan pendidikan umum secara terbatas, sebaliknya Hasyim Asy' ari, menggunakan sistem sorogan dan bandongan dengan sistem bimbingan dan menciptakan sistem kelas.

Kekurangan dan kelebihan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy 'ari dalam pemikirannya[33]:

1. **Kekurangan KH. Ahmad Dahlan**
   a. Tidak adanya partisipasi dari masyarakat untuk mengubah arah kiblat.
2. **Kekurangan KH. Hasyim Asy' ari**
   a. Memberi masukan supaya sistem pengajaran di Ponpes diubah yang mulanya sistem bandongan menjadi bimbingan. Akan tetapi, perihal itu ditolak oleh ayahnya, dengan sebab kelak akan berdampak pertentangan digolongan para Kyai.
2. **Kelebihan KH. Ahmad Dahlan:**
   a. Lebih mendahulukan pemberantasan dan melawan hal yang melanggar syariat.
   b. Mendirikan Madrasah sistem Gubernemen dan mendirikan Madrasah Diniyah.
3. **Kelebihan KH. Hasyim Asy 'ari**
   a. Bertekad untuk mengajar sejak usianya yang masih muda.
   b. Mendirikan sistem kelas dan membaginya menjadi 7 kelas.
   c. Beliau menganggap tradisi yang masih baik dan sesuai dengan adat istiadat harus dijaga dan dilestarikan.

Kesimpulan

Dari penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam menurut kedua tokoh hampir memiliki kesamaan, yaitu untuk mengangkat derajat serta mencerdaskan umat Islam dengan bekal Ilmu Pengetahuan, sehingga menciptakan alim Ulama yang berintelektual. Dari hasil menganalisa kedua figur Pembaharu Islam ini, penulis memperoleh persamaan dan perbandingan di antara keduanya yang kemudian akan menghasilkan kakurangan serta kelebihan yang ada dalam hasil pembahasan yang telah diteliti. Adapun perbedaan dan persamaan di antara kedua figur ini antara lain; Tujuan Pendidikan Islam, Dasar Pendidikan Islam serta Sistem Pendidikan Islam. Dengan adanya perbedaan di antara

[33] Amin, Mukayat Al, and Mukadas.*Loc.Cit.*

keduanya bisa ditarik kesimpulan lebih dalam lagi yakni mendapati kekurangan dan kelebihan dari kedua figur tersebut. Dalam kekurangan dan kelebihan ini nantinya kita akan tahu bagaimana cara pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy ‘ari pada masa itu.

Saran

Sebagai penulis saya menyadari bahwa masih banyaknya kekurangan yang ada dalam penulisan jurnal ini. Oleh sebab itu, penulis akan memperbaiki dengan sumber-sumber yang relevan sesuai dengan judul yang dikaji. Dengan terbitnya jurnal ini penulis berharap kepada pembaca agar memberikan masukan berupa saran dan kritikan.

Daftar Pustaka

Abdullah, Nafilah. 2015. “K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis).” *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 9 (1): 22–37.

Amin, Mukayat Al, and Mukadas. 2018. “STUDI KOMPARATIF: PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT K.H. AHMAD DAHLAN DAN K.H. HASYIM ASY’ARI.” *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 4 (2): 1–13.

Arlen, Defti, Sudjarwo, and Risma Margaretha Sinaga. 2014. “Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dalam Bidang Sosial Dan Pendidikan.” *Jurnal Studi Sosial* 2 (4): 2–12. http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JSS/article/view/7710.

Fadli, Muhammad, Andi Fitriani Djollong. 2018. “Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan.” *Istiqra’* 5 (2): 1–17.

Fadli, Muhammda Rijal, and Ajat Sudrajat. 2020. “KEISLAMAN DAN KEBANGSAAN: TELAAH PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY’ARI.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18 (1): 109–30.

Ichwanti, Diba Aldillah. 2014. “Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan Dan Hasyim Asy’ari.”

Ikhwani, Yusuf. 2014. “Perbandingan Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy’ari Dan K.H. Ahmad Dahlan.”

Ismail. 2014. “Konsep Pendidikan KH. Ahmad Dahlan (Studi Tentang Filosofi Pendidikan, Tujuan Pendidikan, Model Pendidikan, Dan Pembaharuan Pendidikan).” *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 6 (1): 65–73.

Jamhari. 2016. “Implikasi Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Jurnal Skripsi* 1 (1): 1–12.

Khasanah, Lastri. 2020. "KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI." *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2): 247–61.

Khoiriyah, Rizka. 2017. "Revitalisasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kiai Hasyim Asy'Ari." *Jurnal Islam Nusantara* 1 (2): 156–70.

Maulana, Fikri. "Pendidikan Kewirausahaan Dalam Islam." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 01 (January 1, 2019): 30–44. https://doi.org/10.37542/IQ.V2I01.23.

Masruroh, Anisatul. 2015. "Konsep Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *MUDARRISA: Journal of Islamic Education* 6 (1): 61. https://doi.org/10.18326/mdr.v6i1.759.

Mayarisa, Diyah. 2018. "Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan." *FITRAH:Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 2 (1): 37–44.

Muhammad, Devy Habibi. 2020. "Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas Dalam PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERAREVOLUSI INDUSTRI 4.0." *Edumaspul Jurnal Pendidikan* 4 (2): 122–31.

Mujayyanah, Fauziyah, Benny Prasetiya, and Nur Khosiah. 2021. "Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim (Kajian Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi)." *Jurnal Penelitian IPTEKS* 6 (1): 52–61. https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5251.

Naimah, Cik, and Ulil Hidayah. 2017. "Reorientasi Pendidikan Islam Untuk Harmonisasi Sosial: Hidden Curriculum Sebagai Sebuah Tawaran." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Seri 2: 726–32. http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/73.

Ni'mah, Zetty Azizatun. 2014. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF KH. AHMAD DAHLAN (1869-1923 M) DAN KH. HASYIM ASY'ARI 1871-1947(M): Study Komparatif Dalam Konsep Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Didaktika Religia* 2 (1): 135–74.

Novriadi, Dedy, and Syubi. 2021. "ANALISIS PERBANDINGAN PEMIKIRAN KH.AHMAD DAHLAN DAN KH. HAYSIM ASY'ARI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA." *El Ta'dib: Jurnal Of Islami Education* 1 (1): 1–15.

Nurbaedi, Amin. 2018. "PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI (Perspektif Filosofis)." *FITRAH:Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 4 (1): 207–26.

Pribadi, Sarli amri Teguh. 2010. "KIPRAH KH. AHMAD DAHLAN DALAM MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA."

Putra, Dhian Wahana. 2018. "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF

K.H. AHMAD DAHLAN." *Jurnal TARLIM* 1 (2): 99–107.

Rahman, Abdul. 2012. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi." *Junal Eksis* 8 (1): 2053–59.

Rohmadi, Hasan. 2017. "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KYAI HAJI AHMAD DAHLAN."

Susandi, Ari. 2020. "Pendidikan Life Skills Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Di Sekolah Dasar." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 6 (2): 95–111.

Yulianto, Anwar, and Benny Prasetiya. 2021. "ANALISIS INTERAKSI ADAB SEORANG MURID TERHADAP GURU DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI." *JURNAL IMTIYAZ* 5 (1): 30–40.

Yuliasari, Putri. 2014. "Relevansi Konsep Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan Di Abad 21." *Jurnal Studi Islam & Pendidikan As-Salam* 5 (1): 25–64.

Zuhdi, Rukman. 2013. "PENDIDIKAN AKHLAK K.H AHMAD DAHLAN DAN K.H HASYIM ASY'ARI."

Zuhro, Fatimatus. 2014. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari."